

TINJAUAN EMPIRIS BERBAGAI MODEL MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI INDONESIA

Wiyadi, Rina Trisnawati, Noer Sasongko]

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas muhaamdiyah Surakarta

wiyadi@ums.ac.id

² Rina Trisnawati

rina.trisnawati@ums.ac.id

³ Noer Sasongko

noer.sasongko@ums.ac.id

Abstrack

The article describes the earning management research had done with various models. They are aggregate discretionary accruals with modified jones model, Short-term and long-term discretionary accruals, the real earning management with abnormal cashflow, abnormal production and abnormal discretionary expenses as the proxies, and integrated earning management.. The sample are 130 companies listed in JII and 165 companies listed in LQ 45 during 2004-2010 period. Descriptive qualitative used to measure the mean value of these proxies, then aggregate earning management measured by ranking of them. The results showed that inconsistency from these analysis. The alternative method for measuring integrated earning management is needed.. So, this model has riil contribution for future earning management researches. In the future, researcher will continue this model by looking for the relationship earning management with information asymmetric and agency cost to look at the earning management with opportunistic perspective and positive perspective

Keywords: *Integrated earning management, real and accruals earning management*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen terkandung informasi mengenai laba yang sangat penting bagi pihak *intern* dan *ekstern* perusahaan. Angka laba juga digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja manajemen. Ketertarikan investor/calon investor terhadap informasi keuangan sebagai alat untuk pembuatan keputusan ekonomis telah diteliti oleh beberapa peneliti seperti Ball and Brown (1968), Beaver (2006) yang menjelaskan kontribusi informasi laba kepada pemakai pemakai.

Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi resiko informasi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat

perhatian investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah. Masalah akan terjadi ketika laba yang dilaporkan terdistorsi oleh praktek manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleuasaan dan peluang bagi manajemen untuk tujuan tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*). Praktik manajemen laba dilakukan karena adanya fleksibilitas manajemen dalam memilih kebijakan ataupun prosedur akuntansi untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Manajemen sering melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan untuk memaksimalkan utility dan meningkatkan nilai pasar perusahaan (Scott, 2006)

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1998). Manajemen laba merupakan intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metoda atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser periode kini ke periode-periode berikutnya.

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang kontroversial. Praktek manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Healy dan Wahlen (1998) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetrik mengenai kondisi perusahaan. Widarto (2004) menyatakan bahwa manajemen laba dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan. Ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba, gambaran laba tidak lagi dapat mewakili kinerja perusahaan secara *fair*, sehingga akan mengurangi reliabilitas dari laba itu

sendiri. Dengan demikian informasi laba menjadi kurang relevan (Whelan dan McNamara, 2004). Tindakan manajer melakukan manajemen laba dapat berakibat buruk karena bisa menyesatkan pemakai informasi laporan keuangan dan dapat dikategorikan sebagai suatu tindakan penipuan yang tidak etis, siapapun yang menggunakan laporan keuangan yang mengandung unsur ini rawan terhadap *misinterpretasi*, manipulasi ataupun penipuan yang disengaja.

Penelitian ini mencoba mengexplore lebih dalam tentang berbagai model manajemen laba dengan kasus yang terjadi di pasar modal Indonesia baik yang tergabung dalam indeks JII maupun LQ 45 . Dalam tulisan ini, peneliti mendiskripsikan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai dan memberikan proyeksi mengenai penelitian manajemen laba. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan terintegrasi yaitu menggabungkan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Proksi manajemen laba riil diukur dengan arus kas operasi abnormal (*abnormal CFO*), biaya produksi abnormal (*abnormal Production Costs*), dan biaya diskresioner abnormal (*abnormal Discretionary Expenses*). Selanjutnya, proksi manajemen laba akrual diukur dengan discretionary accrual (DACC)-modified Jones, short-term discretionary accrual (STDA) dan long-term discretionary accrual (LTDA). Deskripsi berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait manajemen laba akan bermanfaat dalam memberikan pijakan riset-riset selanjutnya terkait dengan manajemen laba.

2. KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan (Agency Theory)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *earning management*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung

jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidak-seimbangan informasi (*asymmetrical information*), yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang

saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Hal ini terjadi karena manajer (*agent*) berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Menurut Scott (2006) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Informasi laba merupakan salah satu parameter yang digunakan sebagai dasar investasi. Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen

perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidak-pastiannya (Ali, 2002).

Dalam kondisi yang asimetri, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (*earning management*). Sedang bagi pemilik modal akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan manajemen. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Tindakan manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Healy dan Wahlen (1999) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetrik mengenai kondisi perusahaan.

Manajemen Laba

Scott (2006) mendefinisikan *earnings management* sebagai berikut "Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it have to expected that they will choose policies so as to maximize their own utility and/on the market value of the firm" Dari definisi diatas, maka *earnings management* merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan dapat memaksimumkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan

sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Earnings management adalah campur tangan dalam proses pelaporan

keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. *Earnings management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, *earnings management* menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*) dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (Watts dan Zimmerman, 1986).

Manajemen laba akrual (*long term accrual model* dan *short term accrual model*)

Short term dan *long term accruals* memiliki karakteristik yang berbeda. *Short term accruals* terkait dengan cara melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku. Sedangkan *long - term accruals* terkait dengan akun aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Kusuma, 2006). Manajer dapat mengambil keuntungan dari perbedaan karakteristik tersebut. Manajer akan lebih mudah untuk memanipulasi data akuntansi melalui *long - term discretionary accruals*, karena tindakan manajer tersebut tidak dapat dideteksi untuk beberapa periode akuntansi berikutnya (Whelan dan McNamara 2004).

Menurut Dechow (1995), jika total akrual ditujukan untuk mengurangi masalah *timing* dan *matching* dalam arus kas. Penggunaan *short term accruals* ditujukan untuk lebih mengurangi

masalah *timing* dan *matching*. Sementara itu, tidak terdapat kejelasan alasan penggunaan *long term accruals* untuk mengakomodasi tujuan tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan *long term accruals* dipengaruhi oleh proses politis (Watts dan Zimmerman, 1989).

Sementara itu, pasar mungkin akan menganggap penggunaan *long term discretionary accruals* adalah usaha manajer untuk membodohi pelaku pasar, karena sifat dari akrual tersebut yang memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manipulasi (Whelan dan McNamara, 2004). Dengan demikian dampak yang ditimbulkan penggunaan *long term discretionary accruals* akan lebih besar dibanding dengan *short term discretionary accruals*.

Manajemen Laba Riil

Roychowdhury (2006) mendefinisikan laba sebagai berikut "*management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds*". Dengan kata lain bahwa campur tangan manager dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut, manager juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba. Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut disebut manajemen laba riil.

Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

- a. Manipulasi Penjualan
Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.
- b. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)
Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.
- c. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)
Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang buruk sehingga tidak banyak memiliki akrual untuk dimanipulasi. Satu-satunya cara adalah dengan manipulasi aktivitas riil tersebut terutama untuk mencapai laba sedikit di atas nol. Dengan

ketiga cara di atas perusahaan-perusahaan yang diduga (*suspect*) melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal cash flow operations (CFO)* dan *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain serta *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil.

Hasil survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa 78% dari 401 manajer sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil (*real earnings management*) daripada manajemen akrual untuk mencapai target laba. Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2005;; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Graham et al. (2005), Roychowdhury (2006) menunjukkan para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Hal ini disebabkan oleh:

1. Manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada jika keputusan-keputusan tentang aktivitas real atau produksi yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor ataupun regulator kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas riil yang dimanipulasi oleh manajemen, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba.
2. Hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa resiko karena pengelolaan laba dengan

mengandalkan akrual diskresioner hanya dapat dilakukan pada akhir tahun. Akan tetapi, strategi ini menimbulkan resiko yaitu jika jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar daripada akrual diskresioner yang dapat digunakan manager. Sehingga kemampuan manager dalam memanipulasi laba terbatas, akibatnya target laba tidak dapat dicapai jika hanya menggunakan akrual diskresioner pada akhir tahun. Manager dapat mengurangi resiko ini dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan (Wei Yu, 2008)

Roychowdhury (2006) dalam Subekti, Kee dan Ahmad (2010) menjelaskan pengukuran manajemen laba riil menggunakan:

1. *Abnormal cash flow operations (CFO)* / Arus kas operasi abnormal
CFO abnormal adalah manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran operasi kas yang akan memiliki aliran kas lebih rendah daripada level normalnya. Estimasi nilai residu dari CFO merupakan nilai abnormal CFO.
2. *Abnormal production cost (PROD)* / Biaya kegiatan produksi abnormal
abnormal production cost adalah Manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya. Estimasi nilai residu dari biaya produksi merupakan nilai abnormal PROD.
3. *Abnormal discretionary expenses (DISC)* / Biaya diskresionari abnormal
abnormal discretionary expenses adalah manipulasi laba yang

dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, administrasi, dan umum. Estimasi nilai residu dari biaya diskresioner merupakan nilai abnormal DISC.

Kegiatan riil operasi dianggap dapat menangkap pengaruh riil lebih baik daripada hanya akrual operasi. Indikasi keterlibatan manajemen perusahaan pendapatan dengan manipulasi aktivitas nyata dapat ditunjukkan oleh nilai abnormal kegiatan. Pengukuran nilai abnormal dari aktivitas setiap deviasi antara nilai aktual dan nilai aktivitas aktivitas yang diharapkan. Roychowdhury (2006) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil untuk menghindari melaporkan kerugian.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian.

Tulisan ini mendiskripsikan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terkait penelitian manajemen laba pada skim hibah pasca. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan seluruh perusahaan go publik yang terdaftar di indeks Syariah (JII) dan Indeks Konvensional (LQ 45) selama periode 2004-2010. Data tersebut bersumber dari www.idx.go.id, Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang terdapat di BEI dan database galeri Investasi UNS. Sampel yang digunakan sebanyak 165 perusahaan yang tergabung di indeks LQ 45 dan 130 perusahaan yang tergabung dalam indeks JII. Teknik pengambilan sampel secara purposive dengan kriteria bahwa perusahaan tersebut listing selama periode tersebut dan memiliki data yang lengkap untuk keperluan analisis.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang didefinisikan

sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini suatu entitas bisnis dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Manajemen laba pada penelitian ini diukur dengan pendekatan Accrual /modified Jones (Kothari et al, 2005), Short term dan Long term discretionary accrual (Whelan dan McNamara 2004). pendekatan laba riil (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010) dan manajemen laba terintegrasi (Subekti, Kee dan Ahmad, 2008; Trisnawati et al, 2012). Pengukuran masing-masing variabel sebagai berikut ini.

Langkah-langkah dalam analisis dalam menentukan **manajemen laba** adalah sebagai berikut:

Manajemen laba accrual

$$\text{TACC}_{it} = \text{EBXT}_{it} - \text{OCF}_{it}$$

$$\text{TACC}_{it}/\text{TA}_{i,t-1} = \alpha_1 (1/\text{TA}_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\alpha \text{REV}_{it} - \alpha \text{REC}_{it})/\text{TA}_{i,t-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it} / \text{TA}_{i,t-1}).$$

Dari persamaan regresi diatas, NDACC (*non discretionary*) dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien – koefisien alpha (α) yaitu sebagai berikut:

$$\text{NDACC}_{it} = \alpha_1 (1/\text{TA}_{i,t-1}) + \alpha_2 (\alpha \text{REV}_{it} - \alpha \text{REC}_{it})/\text{TA}_{i,t-1} + \alpha_3 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{i,t-1})$$

Keterangan :

TACC_{it} = Total accruals perusahaan i pada periode t

EXBT_{it} = Earnings Before Extraordinary Item perusahaan i pada periode t

OCF_{it} = Operating Cash Flows perusahaan i pada periode t

NDACC_{it} Non discretionary accruals perusahaan i pada t

$\text{TA}_{i,t-1}$ Total aktiva perusahaan i pada periode t

REV_{it} : Revenue perusahaan i pada periode t

REC_{it} : Receivable perusahaan i pada periode t

PPE_{it} Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

Selanjutnya dapat dihitung nilai DACC sebagai berikut:

$$\text{DACC}_{it} = (\text{TACC}_{it}/\text{TA}_{i,t-1}) - \text{NDACC}_{it}$$

DACC_{it} : Discretionary accruals perusahaan i pada periode t

TACC_{it} Total accruals perusahaan i pada periode t

$\text{TA}_{i,t-1}$ Total aktiva perusahaan i pada periode t

NDACC_{it} Non discretionary accruals perusahaan i pada periode t

Perhitungan STDA dan LTDA

Short Term Discretionary Accrual

$$\text{STDA} = \frac{\text{STACC}_{it}}{\text{TA}_{i,t-1}} \cdot \left\{ \beta_1 \left(\frac{1}{\text{Log TA}_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\text{INC}_{it}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right) \right\}$$

Long Term Discretionary Accrual

$$\text{LTDA} = \frac{\text{LTACC}_{it}}{\text{TA}_{i,t-1}} \cdot \left\{ \beta_1 \left(\frac{1}{\text{Log TA}_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\text{INT}_{it}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{\text{INC}_{it}}{\text{TA}_{i,t-1}} \right) \right\}$$

Perhitungan manajemen laba Riil

Abnormal Cash Flow Operation

$$\text{CFO}_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{log} A_{t-1}) + \beta_1 (S_t / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Abnormal Production Costs

$$\text{PRODt} / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{Log} A_{t-1}) + \beta_1 (S_t / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Abnormal Discretionary Expenses

$$\text{DISC}_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{Log} A_{t-1}) + \beta (\Delta S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian manajemen laba menggunakan dasar akrual telah dilakukan oleh banyak peneliti. Umumnya mereka menggunakan pendekatan *aggregate accruals* untuk mengukur adanya tindakan manajemen laba. Penelitian sebelumnya, Midiastuty dan Machfoedz (2003); Veronica dan Bachtiar (2004); Wedari (2004); Boediono (2005); Kusumawati (2005);

Veronica dan Utama (2005); Rahmawati, Suparno dan Qomariyah (2006); Nasution dan Setiawan (2007); Ujjiyantho, Arief dan Pramuka (2007); dan Herawaty (2008) memfokuskan pada indeks konvensional (LQ45).

Penelitian manajemen laba yang menggunakan obyek indeks LQ45 dan JII dilakukan oleh Sasongko dan Fauziah (2011), Wiyadi dan Prasnowo (2011), Trisnawati dan Nugroho (2011). Mereka melakukan pengukuran manajemen laba menggunakan pendekatan *aggregate accruals* untuk mengukur adanya tindakan manajemen laba. Pendekatan tersebut berusaha memisahkan total akrual menjadi komponen *non-discretionary accruals* (merupakan komponen akrual diluar kebijakan manajemen) dan *discretionary accruals* (Komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen atau manajer melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan). Hasil analisisnya menunjukkan bahwa dalam kurun waktu periode 2004 sampai dengan 2010, perusahaan-perusahaan yang listing di index LQ 45 mengikuti pola menaikkan angka laba. Nilai *accruals* rata-rata (DACC) sebesar 0.8942210 (Sasongko dan Fauziah, 2011). Pada perusahaan-perusahaan yang listing di *Jakarta Islamic Index (JII)* sebanyak 153 perusahaan selama kurun waktu 2004-2010 juga menaikkan angka laba. Nilai *accruals* rata-rata (DACC) sebesar 0.098318 (Wiyadi dan Prasnowo, 2011). Hasil analisis dengan menggunakan uji beda (*independent sample-t test*) menunjukkan tidak terdapat perbedaan nilai manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah dan indeks konvensional. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa rata-rata akrual kelolaan perusahaan dalam indeks konvensional 0,89422 lebih tinggi dibandingkan rata-rata akrual kelolaan perusahaan dalam indeks syariah 0,098318. Indeks Konvensional (LQ 45) dan Indeks syariah (JII) melakukan

manajemen laba dengan pola menaikkan angka laba. Nilai mean dari Indeks LQ45 lebih tinggi dari pada mean dari indeks JII. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba yaitu menaikkan laba lebih tinggi dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 (Trisnawati dan Nugraha, 2011).

Salah satu kelebihan pendekatan *aggregate accruals* yang dilakukan pada penelitian diatas adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk dapat mengungkap cara-cara untuk menaikkan atau menurunkan laba, karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui oleh pihak luar (Gumanti 2000). Akan tetapi penggunaan model *discretionary accruals* (*aggregate accruals*) menuai banyak kritikan dari para peneliti diantaranya Gomez, et al. (1999). Mereka beralasan bahwa pada model-model tersebut (*aggregate accruals/discretionary accruals*) tidak mengindahkan hubungan antara arus kas dan akrual, sehingga beberapa *nondiscretionary accruals* telah salah klasifikasi dan diklasifikasikan sebagai *discretionary*. Kesalahan tersebut berakibat pada kesalahan spesifikasi dalam model-model tersebut.

Penelitian manajemen laba dengan memisahkan total akrual menjadi komponen *short-term discretionary accruals* dan *long-term discretionary accruals* juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Romi, 2011; Zayene and Jilani, 2010; Subekti, Wijayanti dan Ahmad, 2010; Sasongko dan Purbasari, 2012; Wiyadi dan Safitri, 2012). Hasil analisisnya menunjukkan bahwa nilai manajemen laba dengan pendekatan *long term discretionary accrual* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII selama 2004-2010 sebesar 0,1868196, dengan pola yang digunakan cenderung menaikkan angka laba sedangkan nilai manajemen laba dengan penekatan *short term discretionary accrual* sebesar -0,5880015, dengan pola yang digunakan cenderung menurunkan

angka laba. Hasil pengujian hipotesis *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh nilai Z hitung sebesar $-4,219$ dan memiliki tingkat sign $0,000$. Berarti *short term discretionary accrual* dan *long term discretionary accrual* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks JII memiliki perbedaan secara statistik signifikan (Sasongko dan Purbasari, 2012). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Whelan (2004) yang menyatakan bahwa *long term discretionary model* memiliki dampak yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba pada nilai buku dari pada *short term discretionary model*.

Hasil penelitian yang dilakukan Wiyadi dan Safitri (2012) menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dengan pendekatan *long term discretionary accrual* rata – rata menghasilkan angka positif yang berarti kecenderungannya menaikkan angka laba pada komponen aktiva tetap. Sedangkan dengan pendekatan *short term discretionary accrual model* rata – rata menunjukkan angka negatif yang berarti kecenderungannya menurunkan angka laba pada komponen aktiva lancar atau komponen pembentuk modal kerja. Dari hasil uji beda (*Wilcoxon signed ranks tests*) diperoleh nilai Z hitung sebesar $-9,883$ dengan tingkat sig sebesar $0,000$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai manajemen laba dengan *short term discretionary accrual model* dengan *long term discretionary accrual model* dalam melakukan praktik manajemen laba. Obyek yang diteliti adalah perusahaan go publik di Indonesia yang terdaftar pada indeks LQ45 selama kurun waktu 2004-2010.

Model pengukuran manajemen laba akrual ini oleh beberapa peneliti dianggap masih belum dapat mengungkapkan kondisi yang lengkap tentang praktik manajemen laba karena

model tersebut mengabaikan hubungan antara transaksi arus kas dan akrual (Dechow et al. 1995, Guay et al. 1996, Kothari et al. 2005, Subramanyam 1996, Kothari 2001, Subekti, Wijayanti dan Akhmad 2010). Penelitian akuntansi yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid (Roychowdhury, 2006). Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2005;; Cohen et al., 2008; Cohen dan Zarowin, 2010).

Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Penelitian manajemen laba dengan metode riil sudah dilakukan oleh Suhestiningsih dan Trisnawati (2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 7 tahun yaitu dari tahun 2004 – 2010 perusahaan yang tergabung di indeks JII dan di indeks LQ45 melakukan manajemen laba riil. Dan dengan rata-rata manajemen laba riil bernilai positif maka hal ini membuktikan bahwa pola yang dilakukan perusahaan yang tergabung di kedua indeks tersebut mempunyai pola menaikkan laba perusahaan. Hasil uji deskriptif per proksi dari tahun 2004-2010 menunjukkan kecenderungan praktek manajemen laba riil banyak dilakukan dengan memanipulasi biaya produksi, dimana hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata tertinggi di proksi biaya produksi (Abn PROD). Sedangkan pada indeks LQ45 nilai rata-rata tertinggi di tahun 2004 di Abn DISC (Biaya Diskresioner), tahun 2005 di Abn CFO, tahun 2006 di Abn PROD, tahun 2007 di Abn DISC, tahun 2008 di Abn PROD, tahun 2009 di

Abn CFO dan tahun 2010 di Abn PROD. Dengan demikian pada indeks LQ 45 juga mempunyai kecenderungan praktek manajemen laba dengan memanipulasi biaya produksi. Salah satu strategi yang dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan laba yaitu dengan memproduksi barang lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dan yang secara langsung akan meningkatkan laba operasi perusahaan.

Selanjutnya, pendekatan manajemen laba terintegrasi diperkenalkan oleh Leuz, Nanda dan Wysocki (2003). Model ini merupakan gabungan antara nilai-nilai perataan laba dan kebijaksanaan laba yang dilaporkan (akrual diskresioner). Model ini kemudian diadopsi oleh Habib (2004) mengenai dampak manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur di Jepang. Selanjutnya Subekti, Kee dan Ahmad (2008) juga melakukan pendekatan manajemen laba terintegrasi dengan melakukan factor analysis untuk menentukan nilai manajemen laba. Hasil penelitian Zang (2006) menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan berbagai teknik manajemen laba, tidak hanya satu teknik saja untuk mengukur npraktek manajemen laba yang dilakukan manajer.

Hasil penelitian manajemen laba terintegrasi yang dilakukan oleh Trisnawati et al (2012) menunjukkan bahwa nilai manajemen laba terintegrasi (AGGR) menggunakan pola menaikkan angka laba dan nilai rata-ratanya berkisar angka 0.07. Pengukuran laba terintegrasi ini memberikan hasil yang lebih akurat. Obyek yang digunakan adalah perusahaan yang tergabung di indeks JII periode 2004-2010. Sedangkan pada indeks LQ 45 juga memiliki pola menaikkan angka laba dengan kisaran nilai 0.15-0.19. Hasil

uji beda (independent sample t-test) menunjukkan bahwa dengan pendekatan manajemen terintegrasi (AGGR) terdapat perbedaan praktek manajemen laba pada indeks LQ 45 dan indeks JII. Hasil ini berbeda jika dibandingkan dengan uji beda untuk proksi manajemen laba riil dan accrual. Penjelasan riset sebelumnya (Trisnawati dan Nugroho, 2011; Trisnawati dan Suhestiningsih, 2012; Trisnawati, 2009) terkait dengan tidak ditemukannya perbedaan secara statistik nilai manajemen laba pada indeks LQ 45 dan JII adalah sebagian besar perusahaan yang terdaftar di JII sekaligus terdaftar di LQ 45. Hal inilah yang menyebabkan pola manajemen laba cenderung sama untuk kedua indeks tersebut. Konsisten dengan Zang (2006) yang menunjukkan bahwa perusahaan perlu menggunakan berbagai teknik manajemen laba, tidak hanya satu teknik saja untuk mencapai target kenaikan atau penurunan angka laba.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada hibah pasca sebelumnya (Wiyadi dan Prasnowo, 2011; Sasongko dan Fauziah, 2011; Trisnawati dan Nugroho, 2011; sasongko dan Purbasari, 2012; Wiyadi dan Safitri, 2012; Trisnawati dan Suhestiningsih, 2012; Trisnawati et al, 2012) menemukan bahwa praktek manajemen laba terjadi pada perusahaan yang tergabung di indeks JII dan indeks LQ45 di Indonesia selama periode 2004-2010. Pada indeks JII, manajemen laba dilakukan dengan pendekatan manajemen laba riil maupun accrual dengan kecenderungan menaikkan angka laba. Praktek manajemen laba riil di indeks JII lebih banyak dilakukan dengan memanipulasi biaya produksi (PROD) dan praktek manajemen laba accrual lebih banyak dilakukan dengan pola *short term discretionary accrual* (STDA) Pada nilai manajemen laba terintegrasi (AGGR) menunjukkan bahwa

pola yang dilakukan adalah menaikkan angka laba dan nilai rata-ratanya berkisar angka 0.07. Pengukuran laba terintegrasi ini memberikan hasil yang lebih akurat.

Pada indeks LQ45, praktek manajemen laba memiliki pola bervariasi. Praktek manajemen laba riil dengan pola menaikkan angka laba terjadi pada tahun 2005, 2007, 2008 dan 2009, sedangkan pola menurunkan angka laba terjadi pada tahun 2004, 2006 dan 2010. Pada tahun 2004 dan 2007, praktek manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi biaya diskresioner (DISC). Sedangkan pada tahun 2006, 2008 dan 2010, nilai rata-rata tertinggi proksi manajemen laba riil adalah memanipulasi biaya produksi (RESPROD). Pada tahun 2005 dan 2009, nilai rata-rata tertinggi adalah Res CFO. Pola manajemen laba accrual yang dilakukan cenderung pada *long term discretionary accrual* (LTDA) kecuali pada tahun 2008, 2009 dan 2010 yang memiliki pola *short term discretionary accrual*. Terkait nilai manajemen laba terintegrasi (AGGR), praktek manajemen laba memiliki pola menaikkan angka laba dengan kisaran nilai 0.15-0.19.

Berdasarkan analisis statistik (independent sample t test) menemukan bahwa terdapat perbedaan praktek manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi (AGGR) pada indeks LQ 45 dan indeks JII (prob value=0.001). Hasil ini berbeda jika dibandingkan dengan uji beda untuk proksi manajemen laba riil dan accrual.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengukuran manajemen laba dengan mendasarkan pada satu pendekatan akan menghasilkan angka yang kurang akurat. Pola yang tidak konsisten dan adanya deviasi standar yang sangat besar memberikan indikasi bahwa pengukuran suatu nilai manajemen laba menjadi kurang tepat. Pendekatan laba accrual dan riil adalah pendekatan penghitungan manajemen laba yang saling melengkapi sehingga diperlukan

pengukuran manajemen laba yang menggabungkan keduanya.

Hasil penelitian ini memberikan pijakan bagi riset manajemen laba selanjutnya terkait dengan pengukuran nilai manajemen laba. Pendekatan terintegrasi ini melanjutkan dari riset sebelumnya (Leuz, Nanda dan Wysocki, 2003; Habib, 2004; Baharudin dan Nugraha, 2008; Subekti, Kee dan Ahmad, 2010, Trisnawati dan Nugroho, 2011; Trisnawati dan Suhestiningsih, 2012). Ketidakkonsistenan hasil penelitian dan adanya berbagai cara untuk mengukur nilai manajemen laba terintegrasi menjadikan hasil riset ini dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan penelitian manajemen laba.

Penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk melakukan deteksi terhadap praktek manajemen laba dengan perspektif opportunistic (negative) dan perspektif positif mengingat manajemen laba memang perlu dilakukan manajemen untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan. Hasil penelitian hibah pasca tahun 2011, 2012 memberikan pijakan untuk melanjutkan pada skim hibah pasca periode 2015-2017.

PERSANTUNAN

*riset ini dibiayai oleh DP2M DIKTI dengan skim hibah pasca sarjana

*ucapan terimakasih kepada seluruh anggota tim yang terlibat dalam penelitian ini (Dr Noer Sasongko, Dra Rina Trisnawati MSi.Ak.Ph.D, Nanang Prasnowo, Emy Fauziah, Sidiq Permono Nugroho, Suhestiningsih, Lina Ayu Safitri dan Happy Purbasari)

5. REFERENSI

Balsam, S., Krishnan, J. & Yang, J.S. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22, 2, 71-97.

Becker, C.L., Defond, M.L., Jiambalvo, J. & Subramanyam, K.R. 1998. **The Effect**

of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15, 1-24.

Boediono, Gideon SB., 2005. **Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur.** Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005.

Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, p. 193-225.

Francis, J.R. & Yu, M.D. (2009). Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*, 84, 5, 1521-1552.

Graham, J.R., Harvey, C.R. & Rajgopal, S. (2005). The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40, 3-73.

Gul, F.A., Fung, S.Y.K., & Jaggi, B. (2009). Earning Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors's Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, 265-287.

Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. (1998). *A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting.* *Accounting Horizons* 13, p. 365-383.

Habib, A (2004). **Impact of Earning Management on Value Relevance of Accounting Information ; Empirical Evidence from Japan,** *Managerial Finance*.30(11), 1-15.

Herawaty, Vinola. **Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan.** Makalah disampaikan

dalam Simposium Nasional Akuntansi XI di Makassar, 26-28 Juli.

Kusumawati, Astri Arfani Nur dan Noer Sasongko. 2005. **Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earnings Management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia.** *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1. hal.1-20.

Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P.D. (2003). **Investor Protection and Earnings Management: An International Comparison.** *Journal of Financial Economics*, 69, 505-527.

Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia.** Makalah disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X di Makassar, 26-28 Juli.

Priantinah, Denies, 2009. Manajemen laba ditinjau dari perspektif oportunistik dan efisien, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol VII no 1* hal 99-109.

Rahmawati, Yacop Suparno, dan Nurul Qomariyah. 2006. **Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Tindakan Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.** Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang tanggal 23-26 Agustus 2006.

Ronen, J. & Yaari, V. (2008). *Earnings Management - Emerging Insights in Theory, Practice, and Research.* Springer Series in Accounting Scholarship.

Roychowdhury, Sugata. (2006). **Earnings Management through Real Activities Manipulation.** *Journal of Accounting and Economic*, 42, 335-370.

Sasongko, Noer dan Fauziah. (2011). **Identification of Earning Management on the Company Listed on The LQ 45 index in Indonesian Stock Exchange.** PROCEEDINGS, Malaysia-Indonesia

International Conference in Economics, Management and Accounting (MIICEMA), October 13th-14th, Bengkulu, Indonesia. ISBN 978-979-9431-68-4.

Sasongko, Noer dan Purbasari, Happy (2012). *Earning Management Practices on Companies in The Shariah Index (The comparative studies between STDAM and LTDAM in Indonesian Stock Exchange during 2004-2010 period)*, PROCEEDINGS Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting (MIICEMA), October 18th-20th, Palembang Indonesia. ISBN 979-587-424-1

Scott, William R. (2006). *Financial Accounting theory*. 4th Edition. Canada Inc : Pearson Education.

Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. (2000). **Manajemen Laba**. Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 15, No. 4, Hal. 424-441.

Subekti I, Kee PL, dan Ahmad Z. (2010). *The effect of integrated earnings management on the value Relevance of earnings and book value of equity*. . Kumpulan artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII, Purwokerto.

Trisnawati, Rina dan Nugroho S.P, (2011), *Accrual Earnings Management Practices: The Comparative Studies Between Shariah Index And Conventional Index In Indonesian Stock Exchange*, PROCEEDINGS, Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting (MIICEMA), October 13th-14th, Bengkulu, Indonesia. ISBN 978-979-9431-68-4

Trisnawati, Rina dan Suhestiningsih (2012), *Riil Earnings Management Practices: The Comparative Studies Between Shariah Index And Conventional Index In Indonesian Stock Exchange during 2004-2010 period*, PROCEEDINGS Malaysia-Indonesia International Conference in Economics,

Management and Accounting (MIICEMA), October 18th-20th, Palembang Indonesia. ISBN 979-587-424-1

Trisnawati, Rina, Wiyadi dan Noer Sasongko. (2012) Pengukuran manajemen laba: pendekatan terintegrasi, PROSIDING Simposium Nasional Akuntansi XV. 18-20 September 2012. Banjarmasin Kalimantan Selatan

Trisnawati, Rina, Wiyadi dan Noer Sasongko. (2012) Manajemen laba pada perusahaan go public di Indonesia, Jurnal BPPK Vol 5 tahun 2012 ISSN 2085-3785

Ujiyantho, Muh. Arief, dan B. A. Pramuka, 2007. **Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur**. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X, Makassar, 26-27 Juli, h 1-26.

Utami, Wiwik. 2005. **Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas: (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)**. Kumpulan Makalah, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII, Solo, 15-16 September, h 100-116.

Veronica, Sylvia, dan Siddharta Utama. 2005. **Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)**. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005

Wardhani, Ratna. 2006. **Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)**. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang 23-26 Agustus 2006.

Watts, Ross L and Jerold L. Zimmerman. 1978. *Towards a Positive Theory of The*

Determination of Accounting Standards.
The Accounting Review. Vol LIII. No.1

Wiyadi, Noer Sasongko, dan Rina Trisnawati, (2011).**Pengembangan dan implementasi model manajemen laba melalui mekanisme corporate governance (studi empiris pada perusahaan go-publik di Indonesia.** Laporan Akhir Hibah Pasca Sarjana tahun 1(pertama)

Wiyadi, Noer Sasongko, dan Rina Trisnawati, (2012).**Pengembangan dan implementasi model manajemen laba melalui mekanisme corporate governance (studi empiris pada perusahaan go-publik di Indonesia.** Laporan Akhir Hibah Pasca Sarjana tahun 2 (kedua).

Wiyadi dan Prasnowo (2011), *Earning Management Practices in Companies*

Listed in Jakarta Islamic Index-Indonesian Stock Exchange. PROCEEDINGS, Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting(MIICEMA), October 13th-14th,Bengkulu, Indonesia ISBN 978-979-9431-68-4

Wiyadi dan Safitri, Lina (2012), *The Practices of earnings management; Long Term and Short term Discretionary Accrual Models (Empirical Studies on LQ 45 Index during 2004-2010 period.* PROCEEDINGS Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting (MIICEMA